**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Perilaku komunikasi antar manusia merupakan salah satu indikator yang menyatakan manusia sebagai makhluk sosial, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suranto (2011:1) ”salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi antar manusia” sepanjang hidupnya manusia akan cenderung membutuhkan manusia lainya, hal ini terlihat dari sebagian besar aktifitas setiap manusia tidak akan terlepas dari manusia lainya. Sebagai contoh, seorang anak-anak dalam perkembangannya akan selalu membutuhkan bimbingan ayah dan ibunya, saudara-saudaranya, atau anggota keluarga yang lainya. Seorang pedagang di pasar setiap harinya akan selalu berhubungan dengan berbagai macam manusia mulai dari anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, nenek-nenek,pejabat, pengusaha, mahasiswa, siswa, dosen, dan sebagainya.

Manusia dalam menjalankan identitasnya sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar ide, tukar menukar informasi, berbagi pengalaman, tukar menukar barang dan jasa, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi apabila manusia melakukan transaksi dengan manusia yang lainya dalam suatu sistem sosial tertentu, dan pemenuhan keinginan ini dapat juga kita artikan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia. transaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial manusia, kemudian membentuk dua kemungkinan hubungan yaitu hubungan kerja sama (*cooperation*) atau hubungan persaingan (*competition*). Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suranto (2011) dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik untuk mengadakan kerjasama (*cooperation*) maupun untuk melakukan persaingan (*competition*).

Dari seluruh penjelasan di atas menerangkan bahwa setiap orang atau manusia penting untuk selalu berinteraksi dengan orang lain guna memenuhi kebutuhannya yang berlangsung dalam suatu sistem sosial tertentu,dan hal itu mendorong manusia untuk berkomunikasi sehingga wajar ketika dikatakan bahwa dewasa ini tidak ada manusia yang mampu bertahan hidup tanpa komunikasi, terutama bagi siswa disekolah. Hal ini dikarenakan komunikasi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial siswa, membantu pembentukan jati diri siswa melalui komunikasi dengan guru, staf tata usaha, dan kepala sekolah, sabagai sarana mamahami realitas disekeliling siswa, dan menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang dimiliki tentang dunia sekitar, dan yang lebih utama adalah kesehatan mental sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain, lebih-lebih dengan orang yang menjadi *significnant figures* di sekolah.

Suranto (2011:112) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi antarpribadi bersifat positif apabila mengarah kepada suatu kerjasama dan bersifat negative apabila mengarah kepada suatu pertentangan. Hendaknya komunikasi antar pribadi yang berkembang disekolah adalah efektivitas komunikasi antarpribadi yang positif yang mengarah kepada suatu kerja sama yang ditandai dengan munculnya sikap respek, empati, humble, dan meningkatnya hubungan antar pribadi antar individu yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi,pengertian yang sama terhadap makna pesan, melaksanakan pesan secara sukarela, clarity, dan audible.

Kurangnya keterampilan berkomunikasi yang terbentuk disekolah akan berdampak kepada kurang optimalnya potensi siswa di bidang akademik, social, dan pribadinya. Hal ini dikarenakan melalui keterampilan berkomunikasi antarpribadi yang baik kita dapat mengetahui seberapa dikenal diri oleh lingkungan dan hal ini dapat menghidarkannya dari penolakan oleh lingkungan yang menujukkan bahwa individu tersebut normal, sehat secara mental dan bahagia. Dalam hal ini Sugiyo (2005:12) dapat diperoleh melalui dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi agar kesehatan mental individu menjadi sehat.

Pada kenyataanya yang terjadi di sekolah SMP Negeri 35 Makassar banyak siswa yang terindentifikasi mengalami keterampilan berkomunikasi yang rendah. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peniliti kepada guru dan siswa dan diperoleh hasil bahwa tingkat keterampilan berkomunikasi siswa di SMP Negeri 35 Makassar memiliki karakteristik anatara lain:

1. Sikap respect yang rendah, hal ini ditandai dengan seringnya siswa berbicara, padahal didepan mereka masih ada orang yang sedang menyampaikan sesuatu.
2. Empahty yang rendah, hal ini ditandai dengan masih seringnya menertawakan teman yang sulit menungkapkan pendapat.
3. Audible yang rendah, ditandai dengan masih kurang jelasnya siswa dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari apa yang diucapkannya yang ditandai dengan sering terbata-bata dalam berbicara.
4. Clarity yang masih rendah, dalam hal ini ditandai dengan seringnya siswa menggunakan istilah yang sulit di pahami dan sering menimbulkan multitafsir dalam kegiatan komunikasi.
5. Humble yang rendah, ditandai dengan masih rendahnya kemauan untuk mengakui kesalahan.

Dengan membantu mengatasi permasalahan yang dialami maka tugas dan fungsi dari bimbingan dan konseling adalah agar siswa dapat menciptakan kehidupan efektif sehari-hari, kehidupan yang senantiasa produktif bagi pengembangan diri dan optimalisasi potensi yang ada dalam dari siswa, mencegah dan memilihara kesehatan mentalnya dari gangguan yang dapat menciptakan kehidupan efektif sehari-harinya. Selain itu layanan bimbingan dan konseling juga memiliki fungsi sebagai sarana informasi dan pembelajaran bagi siswa. Dalam mencapai hal tersebut dibutuhkan sebuah teknik dari pendekatan-pendekatan konseling yang ada maka dari itu peneliti memilih Teknik Analisis Transaksional karena menurut Eric Berne merupakan salah satu dari teori-teori hubungan interpersonal (Rakhmat,2008) yang sangat berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

Teknik Analisis Transaksional dianggap peneliti sebagai teknik yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, Pendekatan Analisis Transaksional adalah pendekatan konseling yang memusatkan perhatiannya pada manipulasi dan pola yang digunakan oleh orang dalam berkomunikasi satu sama lain dan pola-pola itu dikelompokkan dalam tiga pola kepribadian atau keadaaan diri *(Ego State)* yaitu orang tua *(Parent)*, orang dewasa *(Adult)*, dan Anak *(Child)*.

1. Keadaan orang tua *(Parent ego states)*, adalah perilaku yang diwariskan oleh pihak, orang, atau instansi sosial yang berperan penting pada masa pendidikan seseorang.
2. Keadaan orang dewasa *(Adult ego states),* adalah perilaku atau bagian kepribadian yang menghadapi realitas sebagaimana mestinya dan mengolah fakta dan serta data untuk membuat keputusan-keputusan.
3. Keadaan anak *(Child)*, adalah bagian kepribadian yang didorong oleh persaan-persaan spontan dan keinginan untuk melakukan sesuatu sesuka hati,seperti dapat yang disaksikan pada prilaku anak kecil.

Pernyataan ini seperti yang diungkapkan oleh Winkel dan Hastuti (2004:454) sebagai berikut :

Analisis Transaksional menekankan pola interaksi antara orang-orang, baik yang verbal maupun yang nonverbal *(transaction).*Perhatian utama diberikan pada manipulasi dan siasat yang digunakan oleh orang dalam berkomunikasi satu sama lain *(games people play)*.

Dalam kutipan di atas juga perlu diperhatikan dua hal. Pertama, pendekatan konseling ini akan lebih bermanfaat bila digunakan dalam konseling kelompok meskipun juga akan efektif bila digunakan dalam konseling individual. Kedua, ketiga *ego states* tidak bergantung pada umur dan fase perkembangan tertentu seseorang, melainkan ketiga *ego states* tersebut akan terjadi sepanjang hidup seseorang dan berlaku secara bergantian pada setiap keadaan dan kondisi. Dalam proses konseling pada pendekatan ini konselor memberikan informasi mengenai pola-pola interaksi sosial sesuai dengan berbagai keadaan diri *(transaction)*, dan membantu dalam menganalisis keadaan diri mana yang sedang dominan dalam setiap perilakunya. Sehingga menurut pembahasan ini tujuan dari konseling yang di langsungkan berdasakan pendekatan ini adalah agar konseli sadar akan hambatan-hambatan yang diciptakannya sendiri dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta kemudian dapat mengembangkan suatu pola interaksi sosial yang sesuai dengan situasi dan kondisi,dengan menempatkan keadaan diri *(ego states)* yang memungkinkan komunikasi yang efektif.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan mengangkat judul skripsi “Penerapan Teknik Analisis Transaksionaluntuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa SMP Negeri 35 Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas,maka masalah pokok penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut ini:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan teknik analisis transaksional di SMP Negeri 35 Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran tingkat keterampilan berkomunikasi siswa sebelum dan sesudah diberi analisis transaksional di SMP Negeri 35 Makassar ?
3. Apakah penerapan teknik analisis transaksional dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di SMP Negeri 35 Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan focus masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan teknik anaslisis transaksional di SMP Negeri 35 Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat keterampilan berkomunikasi siswa sebelum dan sesudah diberi teknik analisis transaksional di SMP Negeri 35 Makassar.
3. Untuk mengetahui apakah penerapan teknik transaksional dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di SMP Negeri 35 Makassar
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi khususnya jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, sebagai bahan informasi dan pengembangan dalam penanganan perilaku peserta didik, khususnya dalam hal peningkatan keterampilan berkomunikasi.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi bagi yang ingin mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi siswa, teknik analisis transaksional dan pengkajian terhadap pendekatanTeknik Analisis Transaksional.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa melalui teknik analisis transaksional, sebagai bagian dari pembinaan sumber daya manusia melalui pendidikan sekolah.
6. Bagi guru pembimbing, sebagai salah satu referensi solusi untuk mengatasi siswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang rendah.
7. Bagi siswa, sebagai peubah, inspirasi dan motivasi untuk menjadi peserta didik yang terampil berkomunikasi di sekolah serta bahan untuk memperkaya wilayah pergaulan yang sehat.